

Entrepreneurship

Menuju Agen Pastoral Yang Berkarakter Inovatif, Kreatif dan Mandiri

Hieronimus Bandur, M. Th

Abstract:

Entrepreneurship is well known all over the world only because it reflects perfectly an autonomy and freedom of man. Entrepreneurship has been socially defined as way of self-responsibility and theologically is defined as an expression of a human self-transcendence, and psychologically is realized as way of being smart in relation to the others very much linked to the basic human rights. The article is a lengthy discourse about man's creativity to deal with social and psychological, ecological, and political environment as part of being faithful to God's mandate about their being in the world. There are five theological reflections about ENTREPRENEURSHIP: Entrepreneurship is a way of participating in God's work of creation; -Entrepreneurship is an expression of man's responsibility to the world according to God's mandate; -Entrepreneurship is an expression of man's faith to God's presence; Entrepreneurship creates people around the world as "men of God"; -Entrepreneurship is surely a divine vocation as "homo faber".

PENDAHULUAN

Sepintas, barangkali sulit didapatkan titik temu antara tema tentang *entrepreneurship* dengan teologi, sebab hampir pasti bahwa *entrepreneurship* ini berhubungan dengan bisnis dunia semata, profan dan sekular. Lebih dari itu, dari kaca mata awam, masih sulit diterima apabila seorang rohaniwan/ biarawan bermain dengan *entrepreneurship*. Mungkin karena lebih banyak 'putih abu-abunya'. Padahal *entrepreneurship* sebenarnya sudah dibakukan dalam tulisan-tulisan para *casu quo teolog*. Pada bagian ini, saya akan mencoba menarik titik simpul antara *entrepreneurship* dengan pergumulan teologi dan mencoba merenda keduanya dalam sistem berpikir berikut ini. Mudah-mudahan tulisan ini bisa menjadi bekal bagi penziarahan tenaga pastoral masa depan dalam ikhtiar mengembangkan Gereja yang solid,

1 "Putih Abu-Abu" adalah salah satu sinetron yang banyak digemari kaum muda musim 2012-an. Sinetron ini ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia, SCTV. Putih abu-abu mengacu pada actor actris remaja SMU. Namun 'putih abu-abu' dalam uraian di atas berarti sebuah analogi kehidupan para pengusaha/wirausahawan yang bermerk mulia tetapi isinya korup.

mandiri dan solider². Agen pastoral perlu dibekali dengan gagasan-gagasan entrepreneurship agar menjadi agen pastoral yang tidak mengantungkan segala upaya pembangunan umat pada bantuan-bantuan pihak luar akan tetapi pada pendayaangunaan kekuatan internal para agen pastoral. Karena itu, karakter inovatif, kreatif dan mandiri adalah suatu yang niscaya bagi pengembangan karya pastoral Gereja.

TAHANAN PADA SEBUAH PENJARA

Bahwa semua remaja dan orang dewasa mempunyai keinginan untuk bisa hidup mandiri, hidup yang tak lagi mau bergantung pada orangtua dan wali atau para donator adalah wajar. Mereka memiliki seribu konsep tentang hidup mandiri, konsep untuk membuka usaha kecil-kecil dan seterusnya untuk menghasilkan sesuatu dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, namun seringkali konsep-konsep tinggal hanya konsep. Setiap mahasiswa yang sudah tamat kuliah pasti merasa senang jika sudah bisa menghidupi diri sendiri melalui pekerjaannya sendiri tanpa harus bergantung bahkan meresahkan orangtuanya. Mereka ingin menjadi seorang entrepreneur supaya bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Namun tidak semua mereka, sukses. Sebagian dari mereka hidup hidup jatuh bangun dalam usahanya. Sebagian kecil lagi masih tak berdaya. Hidup seperti tahanan pada sebuah penjara. Yang membedakan tahanan yang satu dengan tahanan yang lainnya adalah beberapa orang menempati sel yang berjendela, sedangkan yang lainnya menempati sel yang tanpa jendela sehingga tetap menjadi tahanan yang berputat dengan pemikiran untuk bisa melihat keluar.

APA ITU ENTREPRENEURSHIP

Sejarah. Wirausaha atau kewirausahaan merupakan istilah yang masih terbilang baru di Indonesia. secara historis, konsep kewirausahaan ini mulai diperkenalkan pada abad ke-18 di Prancis oleh Richard Cantillon. Pada periode yang sama, di Inggris sedang terjadi revolusi industri yang melibatkan sejumlah wirausahawan. Selanjutnya gagasan kewirausahaan ini dibahas secara lebih mendalam oleh Joseph Schumpeter, seorang ahli ekonomi Jerman pada tahun 1911. Melalui teori pertumbuhan ekonomi dari Schumpeter ini, konsep kewirausahaan telah didudukan pada posisi yang sangat penting

2 Dalam mengembangkan tugas kegembalaan di Gereja Lokal Keuskupan Ruteng, Bapak Uskup Ruteng merumuskan visi : membangun Gereja yang solid, mandiri dan solider. Visi ini menjadi semangat dasar bagi seluruh rencana pastoral Gereja Keuskupan Ruteng pada setiap parokinya.

dalam pelaksanaan pembangunan. Dan setelah melalui evolusi pemikiran yang terus menerus dari pada ahli ekonomi dunia, muncullah di Indonesia apa yang disebut wiraswasta atau wirausaha [entrepreneur]³.

- a. **Pengertian.** Ada begitu banyak pengertian tentang kewirausahaan. Richard Cantilon mendefenisikan wirausahawan sebagai seorang pengambil resiko seperti petani, pedagang, pengrajin dan seterusnya yang berani membeli produk baku pada harga tertentu dan menjualnya pada harga yang belum ditentukan sebelumnya. Olehkarena itu menurut Cantilon, orang-orang ini bekerja pada situasi dan kondisi beresiko⁴. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kewiraswastaan berasal dari kata bahasa Inggris, *entrepreneur* yang berarti orang-orang pandai, berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya dan kata wirausaha, wira berarti gagah,berani,perkasa dan kata usaha⁵. Jadi seorang entrepreneur adalah seorang pengusaha, wirausahawan, seorang yang gagah, berani dan perkasa dalam usaha.
- b. **Karakterteristik.** Sony Sumarsono mengangkat pemikiran Mc Clelland untuk memahami karakter seorang wirausahawan sebagai berikut : *pertama*, adanya keinginan untuk berprestasi; *kedua*, keinginan untuk bertanggungjawab; *ketiga*, preferensi pada resiko-resiko menengah; *keempat*, persepsi pada kemungkinan berhasil; *kelima*, rangsangan oleh umpan balik; *keenam*, aktivitas energik; *ketujuh*, orientasi ke masa depan; *kedelapan*, ketrampilan dan pengorganisasian; *kesembilan*, sikap terhadap uang⁶. Selain itu, *management system international* menyebutkan karakter pribadi seorang wirausahawan adalah seperti : mencari peluang, ulet, tanggungjawab terhadap pekerjaan, tuntutan atas kualitas dan efisiensi, pengambilan resiko, menetapkan sasaran,

3 Agus wibowo, Pendidikan Kewirausahaan [Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011], p. 23

4 Richard Cantilon dikutip Sony Sumarsono, Kewirausahaan [Jogya: Graha Ilmu, 2010], pp. 1-3.

5 Depdiknas, Kamus Bahasa Indonesia [Jakarta : Pusat Bahasa, 2008], p.1479. Pada masa silam, *entrepreneur* identic dengan saudagar. Sau berarti seribu dan dagar berarti akal. Jadi seorang wirausahan adalah orang yang memiliki seribu akal yang kreatif dan inovatif. Bdk juga pemikiran Rhenald Kassali. Menurut dia, *entrepreneur* is a person who like change, menyukai perubahan, melakukan berbagai temuan, menciptakan nilai tambah, memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Lihat dalam, Susilo, *Wisdom Entrepreneur* [Jogya : Indonesia Cerdas, 2006], p.5

6 Sumarsono, Op. Cit. pp.7-8.

mencari informasi, perencanaan yang sistematis, persuasi dan jejaring, percaya diri⁷.

ENTREPRENEUSHIP DI PERGURUAN TINGGI

Adalah umum terjadi bahwa, setiap tahun PTN dan PTS meluluskan para sarjananya. Sayangnya, para sarjana itu tidak semua bisa diserap dunia usaha dan pasar kerja. Memang banyak faktor yang melatarbelakanginya; seperti jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lulusan, apalagi budaya dan mental sarjana yang hanya mengejar pekerjaan kantoran sehingga mengesampingkan lapangan kerja.

Namun para ahli managemen sumber daya manusia dan kewirausahaan umumnya sepakat jika angka pengangguran bergelar yang terus membumbung tinggi itu, disebabkan kegagalan PT menyelenggarakan pendidikannya. Pendidikan kewirausahaannya tidak optimal. Untuk mengantisipasi fenomena sebagaimana disebutkan tadi, maka tidak ada pilihan lain selain membekali mahasiswa sejak dini dengan pendidikan kewirausahaan, atau sekurang-kurangnya mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan yang sudah ada⁸. Mengapa harus pendidikan kewirausahaan? Karena dengan pendidikan kewirausahaan, mahasiswa dilatih untuk hidup mandiri dan tidak hanya berorientasi mencari pekerjaan saja setelah lulus nanti. Seorang entrepreneur terkemuka Indonesia, Ir. Ciputra menegaskan bahwa sudah saatnya kampus-kampus di daerah mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, tidak hanya diajari bagaimana bisa bekerja dengan baik tetapi juga dipacu untuk bisa menjadi pemilik dari berbagai usaha yang sesuai dengan latar belakang ilmu mereka. Untuk lebih jelasnya, mari kita ikuti analisa data-data lulusan perguruan tinggi dan tingkat pengangguran di Indonesia.

Menurut Ketua Umum Kamar Dagang Dan Industri Indonesia, **Suryo Bambang Sulisto**, Mei 2012 kemarin, pengangguran Indonesia bertambah 1,3 juta orang. Pertumbuhan tenaga kerja setiap tahun mencapai 2,91 juta orang, sedangkan lapangan pekerjaan hanya 1,6 lokasi. Menurut Bambang, terdapat 8,14 juta pengangguran terbuka di Indonesia⁹:

7 Ibid., pp. 9-10.

8 Bdk. "Kewirausahaan", dalam Id.Wikipedia. diakses pada tanggal 28 Agustus 2012. Dapat juga dibaca dalam "Kewirausahaan", WWW.sbm.itb.ac.id. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2012.

9 EKBIS, Harian Umum Flores Pos No 173 Tahun XII, 4 Mei 2012, p. 7.

No	Tkt pendidikan	Tkt pengangguran
01	SD	20%
02	SMP	22,6%
03	SMA	40,7%
04	Diploma	4%
05	Sarjana	5,7%

Hal ini berarti tingkat pengangguran tertinggi berada pada lulusan sekolah menengah atas [SMU], diikuti sekolah menengah pertama [SMP] dan sekolah dasar [SD]. *Jadi pencipta pengangguran terbanyak di Indonesia adalah lulusan sekolah menengah atas.* Hal ini bisa dihubungkan dengan ekonomi rakyat Indonesia yang masih rendah. Bahkan masih banyak penduduk yang tidak mengenyam pendidikan tinggi karena rendahnya pendapatan keluarga. PBB melalui **United Nations Development Programme (UNDP) Human Development** pernah membuat peringinan **tingkat kemiskinan sangat rendah** pada tahun 2010 untuk 103 negara berkembang di dunia termasuk Indonesia. Negara Indonesia masuk dalam peringkat ke-53 dari 103 negara miskin. Dan disebutkan bahwa Negara paling miskin adalah Negara Nigeria [peringkat 103].

Pusat statistik Indonesia, menunjukkan data penyerapan tenaga kerja hingga bulan Februari 2012 sebagai berikut¹⁰.

No	Tkt pendidikan	Terserap dunia kerja
01	SD	49,21%;
02	SMP	17,99%.
03	SMA	15,68%
04	Diploma	2,77%
05	Sarjana	6,43%

Data ini menunjukkan bahwa *pertama*, penyerapan tenaga kerja di Indonesia masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah. Lapangan kerja di Indoensia masih menerima pencaker yang berijazah rendah. Hal ini bisa berakibat pada rendahnya mutu pekerjaan dan hasil produksi walaupun tidak secara mutlak. *Kedua*, tingginya permintaan terhadap pencaker

10 EKBIS, Harian Umum Flores Pos No.176 Tahun XII, 8 Mei 2012, p. 7.

berijazah rendah bisa disebabkan oleh rendahnya modal perusahaan untuk membiayai gaji karyawan. *Ketiga*, Semakin sedikit penggunaan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi semakin hemat biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar gaji. *Keempat*, Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin sedikit terserap pada lapangan kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa argument seperti semakin berkurangnya lapangan kerja yang membutuhkan tenaga kerja professional, perusahaan tidak menerima lulusan perguruan tinggi [sarjana] karena krisis modal dalam perusahaan atau anggaran Negara, ataukah semakin sedikitnya lulusan yang sungguh-sungguh kompeten dan professional dalam bidangnya sehingga dapat dikatakan bahwa hanya lulusan yang bermutu saja yang mendapat lapangan kerja.

Berikut ini dibeberkan salah satu contoh Data Testing pencaker melalui PNS Kabupaten Manggarai¹¹

No	Tahun Test	CPNS			Formasi			Total pencaker
		Guru	Medis	Teknis	guru	medis	teknis	
1	Thn 2009	836	309	783	835	309	783	1927
2	Thn 2010	995	297	749	103	200	51	2041

Jadi dari data di atas, kita dapat melihat bahwa *pertama*, semakin tahun semakin sedikit kebutuhan akan PNS atau lebih lebih diplomatis, selalu disesuaikan dengan kebutuhan daerah. Tahun 2009 relatif masih banyak kebutuhan PNS untuk dunia pendidikan, kesehatan dan teknis dalam lingkup kabupaten Manggarai. Namun pada tahun 2010 kebutuhan akan PNS semakin turun sementara jumlah pencaker melalui PNS sangat tinggi. *Kedua*, jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahun meningkat sedangkan permintaan tenaga kerja melalui jalur PNS semakin menurun. **Oleh karena itu, apabila kita berpatok pada PNS sebagai satu-satunya pekerjaan yang bergengsi bukan tidak mungkin akan muncul begitu banyak penganggur yang berijazah di kabupaten Manggarai.**

Para ahli managemen sumber daya manusia dan kewirausahaan umumnya sepakat jika angka pengangguran bergelar yang terus membumbung tinggi disebabkan oleh banyak faktor, antara lain, **pertama**, perguruan tinggi sendiri yang kurang atau sama tidak membekali mahasiswa dengan

¹¹ Data diambil dari Kantor Badan Kepegawaian Kab Manggarai Bagian Formasi – pada Kamis, 20 September 2012

kegiatan-kegiatan kewirausahaan, **kedua**, mahasiswa yang tidak cerdas dan **ketiga**, komponen lain seperti masyarakat yang tidak memberi ruang bagi pengembangan diri mahasiswa. Data direktorat jendral pendidikan tinggi (DIKTI), menunjukkan bahwa Negara Indonesia memiliki 2.700an perguruan tinggi dengan 14.500 prodi dan **1,9** juta mahasiswa. Indonesia masuk dalam **9** besar Negara dengan mahasiswa terbanyak. Amerika memiliki **14,3juta mahasiswa**, **India 6 juta**, dan **Jepang 4 juta**. Data ini belum termasuk ke-18 Stipas/STP-STP seluruh Indonesia dan perguruan tinggi-perguruan tinggi lainnya di bawah kementerian agama. Di wilayah NTT terdapat kurang lebih 34 perguruan tinggi termasuk 5 STP/STIPAS.

Sekali lagi, antara lulusan perguruan tinggi dengan persiapan lapangan kerja selalu tidak seimbang. Untuk mengantisipasi fenomena sebagaimana disebutkan tadi, maka tidak ada pilihan lain selain upaya membangun mental *entrepreneurship* dalam dunia pendidikan. Atau sekurang-kurangnya mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan yang sudah ada. Sasaran yang dituju adalah menciptakan sebanyak mungkin manusia pencipta kerja (Mental "E"), yang mampu mengubah kekayaan alam menjadi solusi bagi kebutuhannya sendiri, orang lain dan bagi kesejahteraan bangsa¹².

Seorang entrepreneur terkemuka Indonesia, Ir. Ciputra menegaskan bahwa sudah saatnya kampus-kampus di daerah mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, tidak hanya diajari bagaimana bisa bekerja dengan baik tetapi juga dipacu untuk bisa menjadi pemilik dari berbagai usaha yang sesuai dengan latar belakang ilmu mereka. **Mungkin hari ini anda masih tergolong the immigrant entrepreneur [pendatang baru dalam dunia entrepreneur] tetapi esok anda menjadi penduduk asli dunia entrepreneur [the native entrepreneur]**¹³. Seorang entrepreneur akan menjadikan ekonomi sebagai lahan subur. Karena itu entrepreneur mau tidak mau akan berjibaku dengan **globalisasi**.

Era globalisasi membuka berbagai peluang yang sangat baik, bila disertai dengan penguatan kemandirian dan daya saing, namun bisa menjadi ancaman bila kita tidak siap, baik di bidang ilmu pengetahuan, ketrampilan serta sikap mental *entrepreneurship*. Banyak sejarawan menyebut globalisasi sebagai fenomena di abad ke-21 dan dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Padahal interaksi dan globalisasi dalam hubungan

12 Bdk dalam "Kewirausahaan", Slideshare.net. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2012

13 Bdk. Rhrenal Kasali, Wirausawan Muda Mandiri [Jakarta: Gramedi, 2010], p. 165

antar bangsa di dunia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bila ditelusuri, benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negeri sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Saat itu, para pedagang dari Tiongkok dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalan darat (misalnya jalur **sutera**) maupun jalan laut untuk berdagang. Fenomena berkembangnya perusahaan **McDonald** di seluruh pelosok dunia menunjukkan telah terjadinya globalisasi.

Fase selanjutnya ditandai dengan eksplorasi dunia secara besar-besaran oleh **bangsa Eropa**. Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda adalah pelopor-pelopor eksplorasi ini. Hal ini didukung pula dengan terjadinya revolusi industri yang meningkatkan keterkaitan antar bangsa dunia. Berbagai teknologi mulai ditemukan dan menjadi dasar perkembangan teknologi saat ini, seperti komputer dan internet. Pada saat itu, berkembang pula kolonialisasi di dunia yang membawa pengaruh besar terhadap difusi kebudayaan di dunia¹⁴.

Semakin berkembangnya industri dan kebutuhan akan bahan baku serta pasar juga memunculkan berbagai perusahaan multinasional di dunia. Di Indonesia misalnya, sejak **politik pintu terbuka**, perusahaan-perusahaan Eropa membuka berbagai cabangnya di Indonesia. **Freeport** dan **Exxon** dari Amerika Serikat, **Unilever** dari Belanda, **British Petroleum** dari Inggris adalah beberapa contohnya. Perusahaan multinasional seperti ini tetap menjadi ikon globalisasi hingga saat ini.

Fase selanjutnya terus berjalan dan mendapat momentumnya ketika perang dingin berakhir dan komunisme di dunia runtuh. Runtuhnya komunisme seakan memberi pbenaran bahwa kapitalisme adalah jalan terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia. Implikasinya, negara-negara di dunia mulai menyediakan diri sebagai pasar yang bebas. Hal ini didukung pula dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi. Alhasil, sekat-sekat antar negara pun mulai kabur. Pendukung globalisasi (sering juga disebut dengan pro-globalisasi) menganggap bahwa globalisasi dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi masyarakat dunia. Mereka berpijak pada *teori keunggulan komparatif* yang dicetuskan oleh

14 Anggara, Dewi. "Pengaruh Globalisasi", Dewi anggara blogspot.com. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2012. Bdk. Juga dalam Afand. "Dampak Positif dan Negatif Dari Globalisasi", dalam afand.abatasa. co.id. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2012 Marfen, "Apa Itu Globalisasi", dalam Mfrstudio.board - realtors.com. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2012.

David Ricardo¹⁵.

Catatan para spekulan ekonomi menunjukkan bahwa untuk memajukan perekonomian Indonesia dibutuhkan 4juta orang wirausahawan, di Indoneisa baru terdapat 400.000 lebih atau kira-kira 0,18%. Sekurang-kurangnya 2% dari jumlah populasi memenuhi standart kemajuan. Kalau penduduk Kabupaten Manggarai berjumlah sekitar tigaratus ribu lebih menurut update BPS Kabupaten Manggarai maka dibutuhkan sekurang-kurangnya enam ribu wirausahawan. Syukur kalau semuanya menjadi wirausahwan. Dan pula syukur kalau katekis termasuk di dalamnya. Nah, apakah seorang agen pastoral bisa menjadi seorang entrepreneur? Apa dasar dan seperti apakah *habitus pastoral* yang *entrepreneurship* bagi para agen pastoral. Banyak orang mungkin pesimis bagaimana mungkin seorang agen pastoral berentrepreneurship; **Tidakah dapat meninggalkan tugas pokok sebagai agen pastoral?**

ENTREPRENEURSHIP DAN TEOLOGI

a. Hakikat Teologi.

Teologi berasal dari akar kata Yunani, Theos = Allah, dan Logos = ilmu. Jadi teologi berarti pengetahuan tentang Tuhan¹⁶. Kendati demikian, pengertian di atas tidak sebatas hal yang teoretis saja. Allah pada akhirnya tidak bisa diketahui dalam berbagai konsep dan gambar manusia, dan karenanya pengetahuan yang kita miliki tentang Allah dalam teologi adalah sebuah pengetahuan yang merupakan hasil dari tanggapan bebas manusia sendiri terhadap tawaran Allah menyangkut hubungan dan persahabatan dengan Allah sendiri. Jadi setiap pengetahuan yang kita miliki tentang Allah adalah benar-benar hasil karunia Allah. Karena itu, teologi adalah hasil rahmat.

15 Teori ini menyatakan bahwa suatu negara dengan negara lain saling bergantung dan dapat saling menguntungkan satu sama lainnya, dan salah satu bentuknya adalah ketergantungan dalam bidang ekonomi. Kedua negara dapat melakukan transaksi pertukaran sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya. Misalnya, Jepang memiliki keunggulan komparatif pada produk kamera digital (mampu mencetak lebih efisien dan bermutu tinggi) sementara Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk kainnya. Dengan teori ini, Jepang dianjurkan untuk menghentikan produksi kainnya dan mengalihkan faktor-faktor produksinya untuk memaksimalkan produksi kamera digital, lalu menutupi kekurangan penawaran kain dengan membelinya dari Indonesia, begitu juga sebaliknya, A. Giddens, terj., *The Runway World* [Jakarta : Gramedia,2002], p.

16 Alex Dirdjasusanta, "TEOLOGI", Ensiklopedi Nasional Indonesia [Jakarta: Delta Pamungkas, 2004], p.274

Seorang biarawan dan uskup yang hidup pada abad ke 11, Anselmus dari Canterbury menyebutkan tindakan berteologi sebagai tindakan iman yang mencari pemahaman¹⁷. Jadi, hakikat dari teologi adalah iman yang mencari pemahaman. Atau meminjam pemikiran teolog India, Michael Amaladoss, bahwa teologi bukan semata-semata suatu garapan filosofis abstrak mengenai kebenaran-kebenaran abadi yang diperuntukan secara khusus bagi segelintir para cerdik pandai profesional melainkan suatu pencarian yang cermat akan Allah dalam kesinian dan kekinian sejarah sebagai obyek kepedulian semua orang. Oleh sebab itu seperti humanis asal Belanda, Erasmus bilang "semua bisa menjadi Kristen, semua bisa menjadi saleh" dan karena itu menurut Bevans semua bisa menjadi teolog¹⁸. Ketika kita sedang bergemung dengan *entrepreneurship* berarti kita sedang berdialog dengan dunia usaha. Kita coba menenun kepingan refleksi tentang sebuah dinamika pastoral untuk jemaat dan untuk diri kita sendiri dan dengan demikian kita sedang berteologi tentang dunia usaha/entrepreneurhip. Dengan demikian, masih adakah yang salah bila seorang tenaga pastoral berbicara tentang kewirausahaan/entrepreneurhip? Tentu tidaklah salah apabila tenaga pastoral *an sich be really an entrepreneur* dan bukan pebisnis. Jangan pula terjebak dalam dua tipe berikut : entrepreneur berhati katekis dan katekis berjiwa entrepreneur, sebab seorang katekis bukanlah seorang entrepreneur, namun *actus entrepreneurship* dapat menjadi sebuah medan pastoral.

Seorang teolog berkebangsaan Peru, Gustavo Gutierrez menulis bahwa teologi bukanlah tugas individual melainkan suatu fungsi Gerejawi¹⁹. Karena itu, berteologi berarti berdialog dengan komunitas umat beriman, baik dialog dengan kaum beriman yang masih hidup maupun dengan mereka yang sudah meninggal dunia [bdk. DSA 1]. Dengan kata lain, komunitas adalah sumber dari teologi sebagai suatu kegiatan. Teologi berakar pada refleksi konteks *hic et nunc*. Refleksi kita tentang entrepreneurship bertolak dari kecemasan kita tentang dunia kerja dan lapangan kerja. Konteks ini adalah konteks riil kita.

17 Stephen Bevans merangkum semua pemikiran teolog seperti Anselmus, Amalados, dan seterusnya dalam traktat-traktat kuliah teologinya. Stephen B. Bevans, Teologi Dalam perspektif Global, terjemahan Yosef Maria Florisan [Maumere: Ledalero, 2010], p. 65.

18 Ibid., p. 66. Stephen Bevans adalah salah seorang teolog Amerika terkenal di abad ke-21. Mula-mula Bevans adalah seorang dosen mata kuliah Pengantar Teologi pada sebuah Seminari Tinggi Di Filipina. Kemudian Bevans menekuni ilmu teologi bersama mahasiswa melalui refleksi atas realita-realita sosial. Teologi yang diembannya adalah teologi kontekstual. Menurut Bevans, tiada teologi yang keluar dari konteks. Teologi harus menyentuh dan bahkan harus selalu berada dalam konteks.

19 Ibid., p.85

Bevans menyebut para teolog profesional adalah mereka yang dengan tekun dan setia menyusun strategi pastoral di kelompok-kelompok basis. Mereka yang berikut dengan refleksi atas kenyataan konkret jemaat dan selanjutnya menelurkan sebuah reksa pastoral yang berkualitas. Hal ini berarti bahwa teolog yang profesional harus memdampingi perbuatan refleksi pastoral mereka dan mengukuhkannya sebagai sebuah aksi bersama dalam ikhtiar pembangunan jemaat. Saya juga mengutip pemikiran lugas dari Bevas: "Kita yang menjadi guru/dosen harus menyadari bahwa kita melakukan teologi tidak hanya meneruskan ide-ide dalam ruang kuliah. Setiap guru hendaknya mengakui betapa ia telah belajar banyak dari muridnya, sebab pengajaran yang baik bukan hanya alih pengetahuan melainkan pemerolehan wawasan oleh para murid dan guru sekaligus tatkala mereka semua terlibat dalam refleksi bersama, bergulat dengan aneka pertanyaan, bergerak ke arah yang bukan merupakan bagian dari rencana pembelajaran atau waktu yang disediakan"²⁰.

Pekerjaan berteologi berarti pekerjaan mencari pemahaman tentang misteri yang mengelilingi kita semua. Jadi pekerjaan belajar dan mengajar di kampus ini merupakan pekerjaan berteologi, termasuk pekerjaan seminar kita hari ini. Tindakan membaca menurut Bevans adalah sebuah percakapan dengan orang-orang lain terutama penulis, apalagi diskusi-diskusi ilmiah seperti ini. Kegaitan seperti ini juga dahulu dibuat oleh tokoh-tokoh besar Gereja seperti St. Agustinus, Katarina dari Siena, Martin Luther, teolog Vietnam [Peter Phan]. Menurut teolog Anglo AS, David Tracy : Berteologi berarti kita bercakap-cakap dengan orang lain. Kita juga bisa bercakap-cakap dengan aneka teks. Jika kita membaca dengan baik maka kita sedang bercakap-cakap dengan teks itu. Dengan demikian tidak ada manusia yang cuma menerima dengan pasif. Kita menelisik. Kita bertanya. Kita bercakap-cakap. Sama seperti tidak ada teks anonym murni demikian pula tidak ada pembaca anonym murni. Yang ada hanya interaksi yang bernama percakapan²¹.

Ketika kita berdiskusi tentang entrepreneurship *nota bene* di tengah jemaat beriman dan apalagi para fungsionaris pastoral maka kita sedang bertolak ke dalam rumah teologi. *Entrepreneurship* belumlah menjadi satu pilihan dari sekian banyak tawaran dalam dunia kerja. Sementara kondisi tenaga kerja hasil lulusan setiap perguruan tinggi terus meningkat. Persoalan ini

20 Ibid., pp. 119-120.

21 Ibid., p.121.

hendaknya tidak dialamatkan kepada pemerintah yang kurang menyediakan lapangan kerja namun menjadi persoalan semua pihak termasuk persoalan para teolog dan para agen pastoral sendiri. Dengan ini Gereja diajak untuk tidak melupakan catatan manis Paus Yohanes XXIII kala itu.

Arah pemikiran Paus Yohanes XXIII yang didiskusikan pada Januari 1959 kala itu mengejutkan banyak orang. Pada satu sisi Gereja sedang berada dalam bentuk "terbaik" selama berabad-abad dan prestise paus selama masa kepausan Pius XII benar-benar meroket. Namun pada lain sisi, Paus Yohanes XXIII mengakui pentingnya ragi teologis yang telah berlangsung sejak akhir abad ke-19 dan menyadari bahwa Gereja pada akhirnya perlu menyepadankan dirinya dengan dunia kontemporer. Konsili itu terbukti menjadi satu momen pembaruan bagi Gereja di seluruh dunia²².

Ketika abad ke-20 dimulai, kebanyakan orang Kristen tidak memiliki gagasan apapun tentang pergeseran-pergeseran zaman yang akan terjadi dalam abad baru itu. Abad ke-19 adalah era kemajuan dan karenanya orang-orang ketakutan melihat kehancuran yang disebabkan oleh perang besar. Pada saat yang sama, seratus tahun terakhir tampil aneka perkembangan yang belum pernah ada sebelumnya. Tak seorangpun bisa meramal laju gerakan-gerakan kemerdekaan pada pertengahan abad ke-20. Tak seorangpun bisa menebak pertumbuhan fenomenal kekristenan di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Oseania. Selain itu, teknologi telah merevolusi perjalanan dan komunikasi dan membawa serta fenomena globalisasi dengan serba untung dan tidak sedikit ruginya.

Inilah konteks berteologi Kristen dari permulaan abad ke-20 hingga sekarang ini. Karl Barth dan Paul Tillich sama-sama sangat terlibat dalam usaha menafsir iman seturut konteks zaman mereka. Konsili Vatikan II merupakan upaya Gereja Katolik untuk akhirnya "membuka jendela" bagi dunia kontemporer. Orang-orang Afrika, Asia, Amerika Latin berkomitmen pada ekologi dan dialog dengan ilmu pengetahuan. Semuanya ingin mencoba memahami iman mereka dalam konteks-konteks khas mereka, sama seperti Anselmus dalam masyarakat feudal Eropa dan Martin Luther di tengah sebuah Gereja yang korup. Teologi adalah iman yang mencari pemahaman. Teologi telah mencari pemahaman itu selama berabad-abad, dan akan terus melakukannya di tengah-tengah berbagai budaya dan peristiwa historis

22 *Ibid.*, p.429.

yang senantiasa berubah²³. Allah yang digambarkan dalam era kontemporer terpampang dalam aneka wajah dan direfleksikan dengan aneka pandang.

Berbeda dengan dahulu, teologi dimengerti sebagai refleksi dalam iman atas dua sumber teologis [*loci theologici*= Alkitab dan Tradisi], dewasa ini, teologi mempertimbangkan pengalaman manusia sekarang sebagai sumber teologi/*locus theologicus*. Oleh karena itu, teologi diusung adalah teologi kontekstual. Teologi kontekstual mengindahkan dua hal; *pertama*, pengalaman masa lalu yakni pengalaman leluhur satu kelompok sosial dalam iman sebagaimana yang tercatat dalam alkitab dan tradisi doktrinal baik sebagai sumber maupun sebagai parameter kehidupan Kristen dan cara berteologi Kristen. *Kedua*, pengalaman masa kini atau konteks - yang berupa : Satu pengalaman tertentu orang per orang yang hidup dalam satu kelompok saat ini; atau Budaya : jaringan makna dan nilai serta prilaku yang menempa jagat orang; atau juga lokasi sosial.

b. Hubungan Antara *Entrepreneurship* dan Teologi.

Pertama, Gereja menegaskan bahwa pengembangan kehidupan ekonomi dan peningkatan produksi harus melayani kabutuhan manusia. Kehidupan ekonomi bukan hanya ada untuk melipatgandakan barang-barang produksi dan meningkatkan keuntungan dan kekuasaan melainkan melayani manusia²⁴. Pernyataan ini mau menyadarkan Gereja bahwa usaha-usaha pengembangan ekonomi hendaknya memperhatikan aspek tata moral yang tepat sehingga tidak ada pihak yang menjadi korban perusahaan. Pihak yang menjadi korban boleh jadi merupakan akibat dari kebijakan/policy yang diskriminatif, koruptif dan destruktif.

Manusia dipanggil supaya bersama-sama melanjutkan karya penciptaan Allah, sebab kepada manusia telah diberi kuasa untuk mengusai bumi²⁵ [bdk.

23 Bdk. A.N.Whitehead, *Religion In The Making*, terjemahan, Aloys A. Purnomo [Bandung : Mizan, 2009], pp.148-149. Whitehead melihat perkembangan agama-agama dunia dari sudut pandang pengalaman manusia dalam kebudayaan. Kendati dosoroti dari sisi tilik Kristiani, yang dibentangkan Whitehead dalam seluruh pergumulan intelektualnya adalah semua agama di dunia. Menurut Whitehead agama-agama dunia berkembang dari masa kanak-kanak berupa 'agama suku' ke arah kesadaran bahwa agama bersangkutan adalah rahmat bagi seluruh alam. Dalam perkembangannya, agama semakin melengkapi diri selain dengan unsur-unsur ritual yang menggugah emosi juga dengan pernyataan-pernyataan iman dan akhirnya penalaran-penalaran teologi.

24 KGK 2426, lihat dalam *Katekismus Gereja Katolik* terjemahan Herman Embiru [Ende : Nusa Indah, 1995], p. 611

25 Bdk. KGK 2427.

Kej 1:28]. Dengan ini manusia diberi hak dan kebebasan untuk mengolah dan mengembangkan alam semesta demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Ajaran sosial Gereja memandang kebebasan pribadi di dalam hal ikhwal ekonomi sebagai sebuah nilai hakiki dan sebuah hak yang tidak dapat dicabut yang harus digalakan dan dibela. "Tiap orang berhak atas usaha ekonomi; tiap orang dapat dan harus menggunakan talenta-talentanya supaya dapat memberi sumbangan bagi kesejahteraan yang berguna bagi semua orang, dan supaya dapat menuai hasil-hasil yang adil dari jerih payahnya"²⁶. Ajaran ini mengingatkan konsekuensi-konsekuensi negatif yang bisa saja muncul dari dilemahkannya hak atas usaha ekonomi. "Pengalaman menunjukkan kepada kita bahwa pengingkaran hak ini atau pembatasan terhadapnya konon demi keadilan bagi setiap warga masyarakat, malah menghilangkan atau menghancurkan sama sekali semangat berprakarsa, yaitu subjektivitas kreatif warga Negara"²⁷ Dari persektif ini, prakarsa bebas serta bertanggungjawab di dalam ranah ekonomi dapat juga didefinisikan sebagai suatu tindakan yang menyingkapkan kemanusiaan manusia sebagai subyek yang kreatif dan relasional. Oleh karena itu, prakarsa demikian harus diberi peluang yang sebesar-besarnya. Kegiatan ekonomi merupakan salah satu kebutuhan dan pencipta kebutuhan itu adalah Tuhan sendiri. Melalui pengenalan akan Allah sebagai sumber awali segala yang ada, melalui teologi, manusia semakin teguh dalam usahanya. Allah yang dipelajari dalam teologi adalah Sang Motivator ulung.

Kedua, entrepreneurship memaknai teologi. Teologi adalah iman yang mencari pemahaman di sini dan sekarang. Dengan berwirausaha manusia menerjemahkan Allah yang terlibat. Aspek kreativitas merupakan sebuah unsur yang hakiki dari kegiatan manusia, juga dalam bidang usaha bisnis, dan secara khusus ditampakan dalam sikap mengadakan perencanaan

26 Bdk.GS 63. KGK 2429; Ensiklik Yohanes Paulus II Laborem Exercens 17:AAS 73 - 1981. Ensiklik ini terbit pada tahun 1981. dasar pemikiran diterbitkannya ensiklik ini adalah adanya perkembangan teknologi yang kian pesat. Hal ini menggiring Negara-negara dunia ketiga berada di bawah kuasa mutlak ekonomi. Laborem Exercens menantikan satu budaya kerja yang bertujuan membantu manusia untuk menjadi semakin manusiawi sesuai citra Allah.

27 Yohanes Paulus II, Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis, 15. Ensiklik ini dikeluarkan pada tahun 1987. Di dalamnya Paus Yohanes Paulus II berbicara tentang masalah-masalah yang dihadapi Negara-negara dunia ketiga. Menurut Dia keadaan justru semakin memburuk. bangsa yang kaya menjadi semakin kaya sedangkan bangsa-bangsa yang miskin justru bertambah miskin. Sebab utamanya menurut paus adalah system ekonomi dan politik Negara-negara industry yang korup. Paus menggunakan kata .."struktur-struktur dosa".

dan inovasi. Paus Yohanes Paulus II dalam **ensiklik Centesimus Annus** menegaskan:

Memadukan usaha-usaha itu, merencanakan jangka waktu pelaksanaannya seraya menjamin kesepadanannya secara positif dengan kebutuhan-kebutuhan yang dipenuhinya dan sanggup menanggung resiko-resiko yang dituntut: semuanya inipun merupakan sumber kekayaan yang melimpah dalam masyarakat sekarang. Begitulah menjadi semakin jelas dan semakin menentukan peran kerja manusia yang terarah dan kreatif dan sebagai bagian hakiki kerja itu, kemampuan berprakarsa dan berwirausaha.²⁸

Dalam lubuk terdalam ajaran ini terpatri sebuah konfirmasi bahwa sumber daya utama bagi manusia adalah manusia itu sendiri. Manusia telah dianugerahi ratio dan berkat kecerdasannya ia dapat menggali potensi-potensi produktif bumi dan bermacam-macam cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.

a. **Entrepreneur dan Allah Pencipta.** Perjanjian Lama menggambarkan Yahwe sebagai raja, pertama dan utama kalau ia dilihat sebagai pencipta, Raja semesta alam dan penopang alam semesta. Menurut John Fuelenbach, Allah sebagai raja secara implisit dikokohkan dalam cerita penciptaan²⁹. Berbeda dengan gambaran tentang Allah terdahulu, menurut Whitehead, ada tiga kategori dasar dalam universum ini yaitu: *creativity* [kreativitas], *many* [kejamakan] dan *One* [kesatuan]. Ketiga hal ini menurut Whitehead harus berdiri berkaitan dalam sebuah proses penjadian universum. Dan diantara ketiga kategori dasar ini, kreativitas mengambil peran paling utama sebab dialah dasar peralihan dari kejamakan kepada kesatuan. Dengan bantuan ketiganya, proses penjadian dapat didefinisikan sebagai pembentukan [kreativitas] yang berangkat dari sebuah tumpukan [kejamakan] menuju sebuah kebersamaan [kesatuan]. Olehkarena itu, pencipta dari segala sesuatu bagi Whitehead adalah bukan Allah melainkan *Creativity* [kreativitas]³⁰. Di

28 Lihat dalam Komisi Kepausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian, Kompendium ajaran Sosial Gereja, terjemahan Josef Maria Florisan, dkk [Maumere : Ledalero, 2009], p.233. Ensiklik Centesimus Annus (bahasa Latin yang berarti “seratus tahun”) adalah sebuah ensiklik yang ditulis Paus Yohanes Paulus II pada 1991, pada saat perayaan ke-100 dari Rerum Novarum. Ensiklik ini merupakan bagian dari tulisan mengenai Ajaran sosial Gereja, yang bermula dari Rerum Novarum, yang dikeluarkan oleh Paus Leo XIII pada 1891. Dia didukung oleh sekelompok orang-orang Katolik, melalui kewirausahaan yang profesional dan berkualitas.

29 John Fuelanbach, *The Kingdom Of God*, terjemahan, Eduard Jebarus [Ende : Nusa IndaH, 2006], p. 46

30 Paul Budi Kleden, *Dialog antar Agama Dalam Filsafat Proses Alfred N. Whitehead* [Ledalero

satu pihak, Allah adalah ciptaan kreativitas. Bahwa di dalam hakekat awalinya, Allah menyerap, mengkoordinir obyek-obyek abadi merupakan bukti aktivitas kreativitas. Namun sebaliknya Allahpun merupakan faktor penentu dari kreativitas. Kreativitas tidak akan berfungsi tanpa Allah, yang melalui hakekat awalinya membentuk kutub koseptual dalam proses penjadian. Allah mengarahkan kreativitas dunia kepada satu tujuan konseptual. Dalam hal ini, Whitehead menyebut Allah sebagai pencipta dunia³¹.

Penciptaan harus dilihat sebagai gagasan transcendental yang berbeda dari evolusi, sebuah gagasan penciptaan kembali. Allah adalah pencipta satu-satunya. Teori penciptaan selalu berhubungan dengan dimensi baru. Allah mencipta [*creatio*]. Berbeda dengan penciptaan alam semesta, Allah menciptakan manusia dengan tanganNya sendiri. Sepintas kita lihat bahwa Yahweh bagaikan seorang tukang ahli dan seniman, membentuk tanah liat dengan tanganNya sendiri. Ia memandang pada hasil ciptaanNya yang belum mengenal Dia dan bahkan mempersiapkan ciptaan itu untuk menerima baik napas maupun kehidupan dari tindakanNya "menghembuskan". Allah mencipta [*creatio*] manusia menurut gambar dan rupanya. DiciptakanNya dia laki-laki dan perempuan. Allah yang kreatif dan inovatif. Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, sebab itu diciptakanNya seorang yang sepadan dengan dia, laki-laki. Pawai segala binatang dihadapanNya ternyata tidak juga dijumpai seorang penolong yang sepadan dengan dia, laki-laki. Kreasi baru muncul dimana seorang yang sepadan dengan laki-laki harus diambil dari tulang rusuk laki-laki itu sendiri. Dia yang baru muncul menjadi ciptaan yang unik, yang menjadi seorang kawan dan bukan seorang hamba. Gagasan inovatif muncul ketika Allah menjadikan manusia laki-laki dan perempuan. Bila kitab suci menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia, tidak dikatakan hanya pria atau wanita saja melainkan pasangan pria dan wanita.

: Maumere, 2002], p. 64

31 Dalam filsafat tradisional *creatio* merupakan tindakan utama yang mencirikan Allah. Allah sejauh Dia ada, mencipta dan sejauh ia mencipta, Dia ada. Kuasa penciptaan hanya diberikan kepada Allah.Ibid., pp. 66-67. Walaupun dalam penjelasan selanjutnya ditemukan penjelasan bahwa Whitehead mempertanyakan eksistensi Allah sebagai pencipta dan dengan itu ia melawan ajaran tentang Allah yang serba sempurna adanya, : mahakasih, mahapenyayang, mahakuasa, maharahim dan seterusnya. Bagi Whitehead, Allah seperti ini semacam mau luput dari pergumulan dunia yang penuh dengan kemelaratan dan kebobrokan. Allah seperti ini merupakan Allah yang tidak terlibat dalam proses penjadian seluruh universum. Padahal dalam ajaran teologi terutama dalam dogma tentang penciptaan dan evolusi. Allah tidak berhenti bekerja setelah selesai penciptaan. Allah terus bekerja dalam seluruh proses evolusi.Bdk, Georg Kierhberger, Op.Cit, p.262

Hal ini berarti bahwa citra Allah bukanlah seorang individu yang terkurung dalam kesepian dan kekurangan.

Citra Allah adalah suatu pasangan manusia. Cinta menduduki tempat utama dalam seluruh rencana Allah dan evolusi panjang dari seksualitas merupakan persiapannya. Kehadiran manusia sebagai laki-laki dan perempuan dalam segala problematikanya dan alam semesta yang indah permai merupakan bukti kreativitas Allah pada awal mula hingga keabadian. Jadi Allah kita adalah Sang Entrepreneur sejati. Kehadiran dua sosok manusia, laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk saling mengisi, saling melayani dan saling menyerahkan demi kebahagiaan bersama. Ketika Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya, manusia sertamerta dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah [*co-creatio*] dengan melimpahkan kepadanya segala berkat surgawi dan dunia. Sejak saat itu, manusia dipanggil untuk menanggapi panggilan Allah.

ENTREPRENEURSHIP : REFLEKSI TEOLOGIS

a. *Entrepreneurship* dan Mandat Sebagai Raja Dunia.

Ketika manusia diciptakan, dilengkapiNya dia dengan segala berkat, diberi kebebasan dan sekaligus tanggungjawab untuk menguasai bumi³². "Hendaklah mereka berkuasa" ...[Kej. 28]. Kalimat ini tidak bermaksud supaya manusia menjadi penguasa tunggal yang lalim, yang membahayakan kehidupan manusia di atas bumi ini. Allah memberikan kepadanya seluruh alam semesta. Manusia menggunakan segala sesuatu, bahkan kehidupan itu sendiri, untuk berkembang, menjadi matang dan membawa seluruh petualangan manusia sampai pada kepenuhannya sebelum kembali kepada Allah. Lain kata, manusia melalui sabda itu dituntun untuk mengembangkan gaya hidup entrepreneur, bukan bisnis semata.

Arah dasar sabda itu adalah manusia diberi mandat sebagai raja dunia. Seorang raja adalah sekaligus seorang manager. Sebagaimana sebuah perusahaan akan tetap mekar berkembang apabila seorang manager mampu *memanage* semua komponen baik intern maupun ekstern perusahaan, demikian hendaknya setiap individu dapat hadir sebagai Allah yang menciptakan dunia dengan sangat bijaksana, kreatif dan inovatif. Sekalipun manusia lemah, ia dipilih Allah menjadi penghubung antara Allah

32 Bdk. LG art. 12

dan alam semesta. Dengan kata lain, seluruh alam semesta yang bisu ini dibahasakan oleh manusia kepada Allah. Sejak saat pertama penciptaan, Allah merencanakan supaya PuteraNya menjadi manusia [Ef. 1:1-14]. Mengacu pada Kristus, kata-kata Mazmur 8 : "Apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya? Engkau telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat dan membuat dia berkuasa atas buatan tanganMu [1Kor 15:24].

Keistimewaan manusia yang tiada tara ini tak pelak lagi merupakan guratan yang tak tertandingi dalam dunia ini. Manusia dipanggil untuk menjadi entrepreneur sejati di tengah alam semesta. Dia harus kreatif namun sekaligus inovatif dan akhirnya mandat yang disemat ke dalam jiwanya dapat menghidupi dia menjadi pribadi yang mandiri. Gereja menegaskan bahwa setiap orang harus dapat menghasilkan harta milik secukupnya melalui pekerjaan, supaya dapat memelihara diri sendiri dan orang di sekitarnya³³.

c. Martabat Manusia : Lukisan Terindah Allah Pencipta

Manusia adalah mahkota dari segala ciptaan. Kodrat ini dilekatkan hanya pada manusia³⁴. Manusia dianugerahi rahmat istimewa untuk menguasai dan sekaligus bertanggungjawab atas segala ciptaan. Segala yang diciptakan, diciptakan menurut kehendakNya dan semuanya baik adanya [Bdk Kej 1:1-7]. Manusia dengan karunia istimewa diberi tugas untuk membawa segala kebisuan ciptaan lain ke hadapan Allah. Hanya manusia ciptaan yang menanggapi panggilan Allah. Sebuah teks menarik yang dibeberkan dalam Kitab Mazmur berikut ini menunjukkan sebuah nyanyian keagungan manusia terhadap Allah: "Tuhan Allah kami, betapa mulia namaMu di seluruh bumi, keagunganMu luhur mengatasi langit. Mulut kanak-kanak dan bayi berbicara padaMu, membungkam musuh dan lawanMu. Jika kupandang langitMu, karya jariMu, bulan dan bintang yang Kauciptakan: APAKAH MANUSIA SEHINGGA KAUPELIHARANNYA? Kauciptakan dia hampir setera dengan Allah. Kaumahkotai dia dengan kemuliaan dan semarak. Kauberi dia kuasa atas buatan tanganMu. Segala-galanya Kautundukan kepadanya... domba, sapi dan ternak semuanya...hewan di padang dan margasatwa. Burung di udara dan ikan di laut...semuanya yang melintasi arus lautan. Tuhan Allah kami, betapa mulia namaMu di seluruh bumi" [Mzm 8].

Syair indah pemazmur di atas menyiratkan kebanggaan manusia

33 Bdk. KGK 2428

34 Bdk. LG art. 12. Konsili menegaskan bahwa segala seuatu di bumi harus diarahkan kepada manusia sebagai pusat dan puncak ciptaan.

bahkan *wonderfulness* [ketergaguman] makhluk istimewa di hadapan semua ciptaan Allah yang lain. Manusia bersifat khas diantara segala makhluk lain³⁵. Betapa berdaulat manusia dibuatNya di hadapan segala ciptaan. Manusia dianugerahi pengetahuan dan kehendak bebas supaya dia dapat sendiri memilih untuk mengamalkan yang baik dan menghindari yang jahat. Karena itu, manusia adalah gambar termulia dari kodrat Allah di tengah-tengah ciptaanNya yang lain³⁶. Bersama kehidupannya, tiap manusia menerima tugas memperkembangkan dirinya sendiri, sebab itu martabat manusia boleh dikatakan mulai hadir di dalamnya sebutir benih tumbuhan. Martabat manusia ini harus dikembangkan dengan pilihan bebas tetapi harus juga dapat dipertanggungjawabkan pada hari akhirat nanti.

d. Entrepreneurship : Manusia Sebagai Makhluk Pekerja [homo faber].

Nada dasar dari *entrepreneurship* adalah kerja. Berawal dari mimpi dan selanjutnya berani mencoba akan memperoleh kesuksesan sebaliknya *no action talk only* akan berujung pada kegagalan³⁷. Pandangan Gereja menyebutkan bahwa pekerjaan merupakan unsur inti dan asasi kehidupan manusia di bumi ini. Hal ini diperkuat dengan begitu banyaknya temuan ilmu-ilmu tentang manusia seperti psikologi, antropologi, sejarah dan sosiologi. Namun bagi orang Kristen, pekerjaan adalah sebuah panggilan Allah yang harus ditanggapi. Dan panggilan ini merupakan sabda Allah dalam Kitab Suci. Manusia digambarkan sebagai partner Allah yang boleh juga mengambil bagian dalam kreativitas Allah³⁸. "Allah menciptakan manusia menurut gambarNya, menurut gambar diciptakanNya dia, laki-laki dan perempuan, diciptakanNya mereka...lalu Allah berfirman "beranakcuculah dan berkembangbiaklah, penuhilah bumi dan taklukanlah itu" [Kej 1:12]. Menurut Kitab Suci, manusia adalah gambar Allah [Kej. 1:27], karena manusia memperoleh kuasa atas bumi untuk memperkembangkannya³⁹. Dalam tugas ini, manusia melanjutkan dan menyatakan daya cipta Tuhan dan

35 Kisah penciptaan manusia dalam Perjanjian Lama memperlihatkan manusia sebagai bagian integral dari dunia. Manusia mempunyai tempat diantara semua makhluk yang lain dan hidup saling berhubungan satu sama lain. Lihat dalam G. Kierchberger, Allah Menggugat [Maumere: Ledalero, 2007], p.283

36 Josef Boumans, Telaah Sosiopastoral Tentang Manusia [Jogya: celesty Hieronika, 2001], p.149. Bdk juga dalam KWI, Iman Katolik [Jakarta : Kanisius, 1996], p.148.

37 Bdk. N.B.Susilo, Wisdom Entrepreneur [Yogyakarta : Indonesia Cerdas, 2005], p. 68.

38 G. Kierchberger, Op.Cit., 285

39 GS, art. 12

kedaulatanNya. Sabda Allah ini berlaku sejak permulaan hingga penutupan sejarah hidup manusia di bumi ini.

Pekerjaan manusia bisa dalam arti obyektif dan bisa dalam arti subyektif⁴⁰. Pertama, secara obyektif, pekerjaan justru dilihat sebagai obyek yang membantu dan melayani manusia, pekerja. Segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan buah karya akal budi manusia namun sertamerta menjadi piranti yang melayani kepentingan manusia. Karena jenis pekerjaan seperti pertanian, perusahaan sendiri, perkebunan, perindustrian jasa, riset praktis dan ilmiah dapat menjadi wadah dimana manusia dapat membuktikan tanggungjawabnya. Obyek pekerjaan manusia itu dari dahulu sampai sekarang tetap bernuasa ambigu, sebab di satu sisi, hasil pekerjaan itu menyelamatkan manusia namun di sisi lain, hasil pekerjaan itu justru mengaburkan bahkan menghancurkan tatanan kemanusiaan. Kedua, pekerjaan dalam arti subyektif menekankan unsur manusianya. Diamanatkan Kitab Kejadian bahwa manusia harus menaklukan dunia, karena sebagai gambaran Tuhan, manusia adalah satu pribadi, satu ciptaan yang sadar diri, yang dapat bertindak sadar sambil mengejar satu tujuan tertentu yang dapat mengatur diri dan berusaha menyempurnakan diri. Gereja menegaskan bahwa apa saja yang dibuat manusia, dalam proses produksi manapun harus bertujuan agar manusia berkesempatan menyempurnakan diri dan mewujudkan panggilannya sebagai manusia⁴¹. Dengan demikian kuasa manusia atas ciptaan dunia ini ditampakkan. Kuasa ini lebih merupakan sumber nilai etis pekerjaan manusia. Kerja manusia mempunyai nilai tinggi, karena manusia yang melakukannya merupakan subyek yang dihargai dan dicintai Allah. Kerja keras, tekun, ulet, kreatif dan cerdas adalah karakter seorang Entrepreneur sejati. Semakin individu maju dalam entrepreneurship semakin sempurna ia menjalani panggilannya sebagai *homo faber*.

e. Entrepreneurship : Terlibat Dalam Karya Penciptaan Allah

Dengan pekerjaannya, manusia harus menaklukan ciptaan untuk dipergunakannya menuju kesempurnaan hidup. Kerja manusia mengarah kepada kebahagiaannya. Manusia ada dan harus bekerja namun ia ada bukan untuk pekerjaan melainkan untuk melayani kebutuhan menuju kebahagiaan sejati dengan menaklukan ciptaan. Dalam melakukan tugas ini, manusia

40 J.Boumans, Op.Cit., p.9

41 Konstitusi Gaudium Et Spes art.4 , dalam R. Hardawiryan, penterj, Dokumen Konsili Vatikan II [Jakarta : Obor, 2009], p.524

tampak sebagai gambaran Allah, karena manusia telah menerima kuasa atas bumi dan tugas untuk menaklukannya dan mempergunakannya. Gaya ciptaan dan kedaulatan Allah dinyatakan dan dilanjutkan apabila manusia melanjutkan tugas ini dalam pekerjaannya. DSA IV : "Sungguh agunglah Engkau, segala karyaMu Kaukerjakan dengan bijaksana dan kasih sayang. Manusia Kaujadikan seturut citraMu, kepadaNya Kauserahkan peraturan bumi, supaya dengan berbakti kepada penciptanya ia berkuasa atas semua makhluk". Doa ini hampir sama dengan tulisan Kitab Kebijaksaan 9:1-3 yaitu "Allah nenek moyang dan Tuhan belas kasihan, dengan firmanMu telah kaujadikan segala sesuatu dan dengan kebijaksanaan kaubentuk manusia agar ia menguasai segala makhluk yang telah kauciptakan dan memerintah dunia semesta dengan suci dan adil serta memegang kekuasaan dengan tulus hati". *Entrepreneurship* membutuhkan kebijaksanaan. Susilo mengutip Sulaiman, menyebutkan 7 tujuh] kiat sukses seorang entrepreneur yaitu, *pertama*, bekerja dengan iman [mengandalkan Tuhan]; *kedua*, giat berpetualang dalam ilmu pengetahuan; *ketiga*, rajin dan cekatan; *keempat*, berlaku jujur dan benar; *kelima*, rendah hati; *keenam*, sabar dan tenang; *ketujuh*, tidak ingin cepat kaya⁴².

Dengan entrepreneurship, manusia mengambil bagian dalam ibadah memuliakan Allah sebab entrepreneurship merupakan sebuah pekerjaan, dan kerja adalah pelaksanaan perintah Tuhan, bukti ketataan manusia atas segala rencanaNya. Kerelaan untuk berusaha sendiri merupakan suatu kebajikan. Dan karena itu, sangat pantas kalau orang mempelajari, memahami dan mengejar hidup berwirausaha itu. Sebagaimana oleh pekerjaan manusia dapat menguduskan diri demikian juga *entrepreneurship* adalah jalan menuju kesucian pribadi. Berjuang dalam jalan *entrepreneurship* berarti berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah.

f. Entrepreneurship : Menjalani Misi Penebusan

Manusia dipanggil untuk mencapai kesempurnaannya melalui usaha atau kerja dan mempergunakan segala bakat yang disembunyikan Allah kepadanya. Jalan dimana kerja dan kreativitas menjadi ujung tombaknya bukanlah jalan yang santai, bukanlah jalan yang mudah. Jalan hidup wirausaha seperti juga jalan hidup bekerja adalah jalan sengsara, jalan berkeringat, bahkan jalan penuh kekecewaan dan derita⁴³. Kegagalan demi kegagalan bisa

42 Susilo, Op.Cit., p. 87

43 Entrepreneur juga dipahami sebagai seorang yang gagah berani mengambil resiko

menyertai hidup dan perjuangan. Bahkan hidup dengan segala perjuangan mengalami kegagalan total ketika manusia harus meninggalkan semua yang dikerjakannya karena dia harus meninggal dunia ini. Kendati kegagalan seringkali mengintai manusia, menurut Paus Yohanes Paulus II, Gereja mesti setia kepada Kristus, karena Gereja adalah TubuhNya dan penerus tugas perutusanNya. Gereja tidak bisa tidak, harus menempuh jalan yang sama, yang dilalui Kristus, yaitu jalan ketaatan, pelayanan dan pengurbanan diri sampai mati, di sanalah ia tampil sebagai pemenang⁴⁴.

Dalam bahasa pengkotbah dilukiskan demikian, "ketika aku meneliti segala pekerjaan yang telah dilakukan tanganku, dan segala usaha yang telah kulakukan untuk itu dengan jerih payah, lihatlah, segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angina. memang, tak ada keuntungan di bawah matahari" [Pkh 2:11]. Dan lihat juga perumpamaan Tuhan Yesus tentang seorang petani yang sudah bekerja keras dan mengisi lumbungnya yang baru, penuh sesak dan mulai sediakan diri untuk menikmati hasil karyanya namun pada malam berikutnya ia meninggal dunia. Bukankah keputusasaan yang kita pikul ketika harus berakhir dengan kematian? Jawabannya bukan! Mengapa duka dan derita itu harus selalu menyertai karya kita? Gaudium Et Spes mengatakan bahwa manusia yang bekerja itu adalah manusia yang telah jatuh, manusia berdosa sejak berada di taman eden. Seluruh sejarah hidup manusia memang sarat dengan perjuangan sengit melawan kekuatan kegelapan. Pergulatan itu mulai sejak awal dunia dan akan tetap berlangsung hingga hari kiamat⁴⁵.

Manusia yang bekerja itu adalah manusia yang berasal dari keturunan pemberontak kehendak Allah. Kitab Kejadian 3:9-20 sepertinya memberikan satu kunci dari problem ini: *pertama*, sabda Allah..“lalu berfirmanlah Allah kepada perempuan, susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak. Dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu....” *Kedua*, ..“lalu firman Allah kepada manusia lagi : maka terkutuklah tanah, karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari makananmu sampai engkau kembali lagi menjadi tanah. Karena dari situlah engkau diambil.

bahkan pengambil resiko, risk taker. Perjuangan seorang eentrepreneur bisa jadi akan berantakan. dan seorang entrepreneur sudah menyadari resiko seperti ini. Bdk, Susilo, Op. Cit., p.9

44 Yohanes Paulus II, Ensiklik Redemptoris Missio, terjemahan Frans Borgias & Alfons S. Suhardi [Jakarta : KWI, 2006], p. 50

45 GS, art.37

Engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu"...Penderitaan, kesusahan dan kegagalan dalam pekerjaan manusia bersifat SIKSA ATAS PEMBERONTAKAN manusia terhadap Allah. Semuanya bersifat bayar dosa atau pemulihan.Konsili tidak menyangkal kenyataan bahwa kemajuan yang digenggam manusia *an sich* tidaklah selalu beres, bahkan terdapat begitu banyak ketidakberesannya, karena dosa lebih berpengaruh terhadapnya daripada kehendak Allah pencipta.Menurut konsili, segala kegiatan manusia yang senantaiasa dibahayakan oleh kesombongan dan cinta diri yang tidak sehat, harus dimurnikan dan disempurnakan dengan kekuatan salib dan kebangkitan Kristus⁴⁶. *Actus entrepreneurship* menjunjung tinggi semangat berkorban, semangat cinta namun juga semangat persaudaraan sejati yang dapat menjadi sumber hidup bagi orang lain.

g. Entrepreneurship : Partisipasi Pada Aktivitas Allah Pencipta

Gaudium Et Spes menulis bahwa orang Kristen berkeyakinan bahwa segala aktivitas manusia baik perseorangan maupun bersama adalah sesuai dengan rencana Tuhan dan ditugaskan untuk menaklukan seluruh dunia. Manusia harus menghantar seluruh ciptaan dan diri sendiri kepada Dia yang diakui sebagai Allah dan pencipta.Kalau semua sudah ditaklukan kepada manusia, nama Tuhan dikagumi di seluruh dunia. Oleh karena pekerjaannya manusia berpartisipasi pada karya Tuhan, sesuai kemampuannya dan kesanggupannya melanjutkan melanjutkan dan menyempurnakan pekerjaan Tuhan itu. Allah bekerja terus baik dalam penciptaan bumi maupun dengan mengadakannya secara terus menerus [bdk Yoh 5:17]. Allah terus bekerja dengan rahmat penyelamatNya dalam hati manusia yang dari semula diuntukkan agar masuk ke dalam ketentramannya di dalam rumah bapa [Ibr 4:1,9-10; Yoh 14:21]

Demikian juga manusia yang mengikuti Allah dalam pekerjaannya juga harus mengikutiNya dalam peristiwa 'pada hari ketujuh' [Kej 2:3]. Manusia, meneladani Allah pencipta, harus beristirahat dalam pada hari ketujuh sekurang-kurangnya supaya ia berkesempatan menyediakan diri dalam hidupnya yang disediakan Bapa kepada hamba-hamba dan sahabat-sahabatNya [bdk Mat 15:21]. manusia yang dalam pekerjaannya menaklukan dunia, tidak merupakan persaingan dengan Tuhan melainkan perwujudan rencana Tuhan demi kemuliaan dan keagungan pencipta. Konsili Vatikan II,

⁴⁶ Menurut konsili, manusia tiada hentinya harus berjuang untuk tetap berpegang pada yang baik. Dan hanya melalui banyak jerih payah, berkat bantuan rahmat Allah, ia mampu mencapai kesatuan dalam dirinya - GS art. 37

Konstitusi Lumen Gentium menulis :

Orang beriman harus mengenal makna paling dalam dan nilai segala makhluk serta tujuannya untuk kemuliaan Allah. Mereka hendaknya saling membantu ke arah kehidupan yang lebih suci juga dengan pekerjaan yang khas duniaawi, agar dunia diresapkan dengan semangat Kristus dan secara lebih efektif mencapai tujuannya dalam keadilan, cinta kasih, dan damai. Sebab itu, dengan keahlian kaum awam dalam bidang-bidang profane haruslah mereka secara efektif berusaha sedemikian rupa sehingga barang-barang ciptaan disempurnakan tanpa pengujian oleh kerja manusia, oleh teknik dan karya kebudayaan untuk kegunaan segala segala manusia tanpa pengecualian menurut rencana pencipta serta terang ilahi⁴⁷.

h. *Entrepreneurship* : meneladani Kristus sebagai *The Man Of Labour*.

Martabat pekerjaan ini diwartakan Yesus dengan hidupnya. Ia sendiri anak dari seorang tukang kayu dan hidup lama sebagai tukang kayu. Walaupun dalam injil Yesus tidak pernah menyebutkan kerja secara gamblang. Namun melalui dokumen ini, ia menyadarkan manusia supaya tidak cemas dengan masa depan. Ia harus percaya kepada Bapa di surga. Penghargaan dan cinta terhadap pekerjaan dapat dilihat dalam begitu banyak kalimat dimana pekerjaan pekerjaan manusia dihubungkan dengan pekerjaan Allah seperti : gembala, petani, dokter, penabur, bapa rumah tangga, nelayan, hamba, bendahara, dan seterusnya.

Gaudium et spes menulis:

Seperti aktivitas manusia berasal dari manusia, sedemikian ia ditujukan juga kepada manusia. Sebab dengan pekerjannya manusia tidak saja hanya mengubah barang-barang dan masyarakat melainkan ia menyempurnakan diri. Ia belajar banyak mengembangkan bakat-bakatnya, maju dalam dirinya sendiri dan berkembang. Kalau perkembangan ini tepat, maka perkembangan inilah yang lebih bernilai daripada mengumpulkan kekayaan kebendaan⁴⁸.

Membaca teks Matius 25: 14-30 dan Lukas 19: 11-27 menyadarkan manusia bahwa segala talenta yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia harus dapat dipertanggungjawabkan⁴⁹. Manusia wajib menanggapi karunia-karunia yang berbeda pada setiap pribadi melalui daya upaya kerja dan kreativitasnya. *entrepreneurship* dalam segala kreativitasnya

47 LG art. 36.

48 GS art. 35

49 LG art. 34

menyempurnakan manusia, dengan secara jelimet mempergunakan talenta yang telah diberikan Allah kepadanya.

Santo Paulus dalam tulisannya pernah menegur dengan keras setiap umat dan kelompok umat yang tidak mau berjuang dalam hidup ini. "Jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan. Kami katakan ini, karena kami mendengar bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna. Orang-orang yang demikian, kami peringati dan nasehati dalam Tuhan Yesus Kristus, supaya mereka tetap tenang melakukan pekerjaannya dan dengan demikian makan makanan sendiri", kata Santo Paulus [2Tes 3:3-11]. Jadi Santo Paulus dalam teks ini mengedepankan etos kerjanya, *pertama*, tidak lalai dalam bekerja; *kedua*, tidak makan dengan gratis; *ketiga*, berjerih payah siang dan malam; *keempat*, tidak mau jadi beban orang lain; dan *kelima*, ingin menjadi teladan.

PENUTUP

Ketika teologi disandingkan dengan *entrepreneurship* maka dalam paradigm **imajinasi analogis**⁵⁰ dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Allah yang kita imani adalah Allah yang kreatif. Allah kita adalah Sang entrepreneur sejati. Awal mula dari kehidupan adalah *creatio*. Dan *creatio* itu adalah Allah. Allah adalah penyebab awali [*causa prima*] segala ciptaan. Seorang entrepreneur adalah seorang seorang *creator*, walaupun lebih tepat disebut *co-creatio*, sebab seorang entrepreneur adalah pelaku perubahan secara evolutif. Nada dasar dari entrepreneur adalah kreativitas. Kendati tidak semua orang yang kreatif adalah entrepreneur tetapi setiap entrepreneur pasti kreatif, inovatif dan akhirnya bisa hidup mandiri.

Kedua, Oleh karena Allah adalah Sang Entrepreneur sejati maka hendaknya para agen pastoral juga menjadi agen pastoral yang berjiwa entrepreneur.

⁵⁰ Menurut Stephen Bevans, untuk melakukan teologi katolik, kita mesti pertama-tama memiliki imajinasi analogis. Yang dimaksudkan Bevans adalah cara pandang seseorang tentang dunia hendaknya dapat menangkap kesamaan dalam perbedaan. Menghubungkan antara Allah dengan realitas dan dapat melihat di dalamnya penyingkapan radikal rahmat yang meresapi segala sesuatu. Imaginasi analogis yang sesungguhnya bagi Bevans adalah imajinasi katolik. Karl Barth justru lebih menekankan analogia entis [analogi keberadaan] – bahwa terdapat satu kesinambungan antara keberadaan kita dengan keberadaan Allah, dan bahwa pengetahuan tentang hal-hal di dunia ini dapat mengantar ke satu pengetahuan nyata, meskipun tidak sempurna tentang Allah. Lihat dalam Bevans, Op. Cll., pp. 264-264